

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
TAMB	FORUM	23	25-8-2002

Pasir Murah untuk Tetangga

Akibat penambangan pasir selama lebih dari 20 tahun sepuluh pulau kecil di sekitar Pulau Durian dan Pulau Combol Provinsi Riau tenggelam. Kini, pulau sekitarnya pun mengalami penurunan permukaan air karena landas daratannya telah disedot kapal keruk yang hilir mudik setidaknya 29 kali setiap hari mengangkut pasir ke negerinya Lee Kuan Yew.

Bila Indonesia tenggelam, Singapura kini semakin luas. Jika pada 1960-an, negeri itu tak lebih luas dari Jakarta, hanya 580 kilometer persegi, kini sudah mencapai 760 meter persegi. Hingga 2010, negeri itu masih memerlukan 1,8 miliar meter kubik untuk memperluas wilayahnya. Dari jumlah itu, sekitar 800 juta meter kubik pasir masih dibutuhkan Singapura. Maka telah ditekenlah kontrak pembelian pasir dengan berbagai pengusaha di Riau.

Menurut catatan, ekspor resmi Indonesia adalah 43 juta meter kubik sepanjang tahun lalu. Tapi menurut perhitungan berbagai perusahaan swasta di Singapura, mereka telah menerima 235 juta meter kubik pasir dari perairan Riau di tahun yang sama. Lo, darimana pasir itu?

Terjadi pencurian pasir besar-besaran di Kepulauan Riau. Dalam kata lain, terjadi ekspor pasir ilegal. memang, pasir ilegal harganya terbelang murah. Untuk yang legal saja, harganya cuma sekitar 1,5 dolar

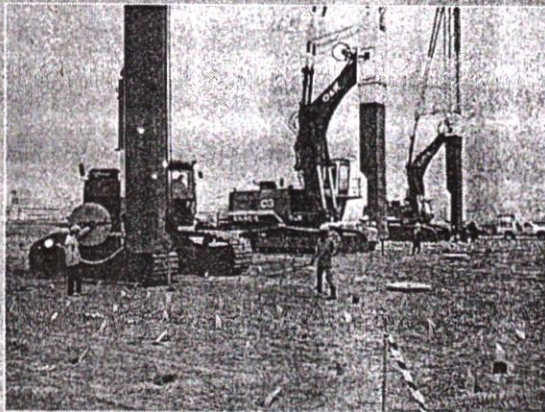
hingga 3,5 dolar Singapura per meter kubik, atau sekitar Rp 8 ribu hingga Rp 20 ribu per meter. Padahal, ketika sampai di Singapura, harganya bisa mencapai 15 dolar Singapura. Sedangkan, pasir ilegal, harganya tentu lebih rendah dari harga itu. Tak mengherankan, dalam setahun pemerintah RI mesti menanggung rugi sekitar Rp1 triliun untuk bisnis pasir gelap itu.

Bahwa Singapura amat membutuhkan pasir untuk perluasan lahan adalah hal yang dapat dipahami. Dari ujung barat hingga timur, Singapura hanya memiliki luas sepanjang 42 kilometer, sedang dari utara ke selatan cuma 23 kilometer. Selebihnya diapit tiga pulau besar, seperti Tekong (24,4 kilometer persegi), Ubin (10,2 kilometer persegi), dan Sentosa (3,5 kilometer persegi). Di luar itu, cuma pulau-pulau kecil tak berpenghuni.

Dengan pertumbuhan penduduk sekitar 1,3 persen per tahun, warga Singapura akan berjumlah 5,5 juta jiwa tahun depan. Artinya, lebih banyak 1,5 juta dari tahun ini. Untuk jumlah itu diperlukan tambahan lahan seluas 4000 hektar. Jadi, lahan yang ada harus dimekarkan sekitar enam persen.

Belum lagi jika lahan untuk industri dan niaga juga dihitung. Singapura kini sedang sibuk membangun proyek berskala internasional di pusat industri petrokimia di Pulau Jurong, dan industri teknologi tinggi di kawasan Changi. Berbagai perusahaan besar dari Jepang juga sedang membangun pabriknya di sana, seperti Konsorsium Sumitomo.

Makanya, tak ada pulau di Singapura yang tak tersentuh proyek reklamasi pantai. Yang mutakhir, adalah rencana untuk menyatukan Pulau Jurong dengan enam pulau yang ada di sekitarnya, seperti Pulau Pesek, Merlimau, Ayer Merbau, Seraya, Sakra, Ayer Chawan, dan Pulau Pesek Kecil. Sampai saat ini lahan yang ada baru 1.700 hektar. Nantinya, pada 2010 akan bertambah menjadi 3.250 hektar. Makin luas Singapura, makin merana Kepulauan Riau.



REKLAMASI PANTAI SINGAPURA. Kebanyakan dari pasir ilegal.